

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS CERITA RAKYAT INDRAMAYU
BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN
AJAR SMA/SMK**

Fithry Muthmainnah¹, Unes²

¹Universitas Darul Ma'arif,

²Universitas Darul Ma'arif,

¹fithrymuthmainnah07@gmail.com, ²unesbustomi@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to compile teaching materials for Folklore Texts in Senior High Schools/Vocational High Schools. Researchers studied folklore texts in Indramayu Regency based on structure, linguistic elements and values, to be used as Indonesian language teaching materials. This study uses a mixed method research method, namely a research method that combines or combines quantitative and qualitative methods to be used together in a research activity so that more comprehensive, valid, reliable and objective data are obtained. In this study, the first stage collects and analyzes qualitative data in answering the first and second problem formulations, namely how folklore exists in Indramayu society and its development as teaching materials for folklore texts. Then the second stage, collects and analyzes quantitative data to answer the third problem formulation, namely, how effective is the application of teaching materials for folklore texts. The data collected through this study were qualitative, describing the structure, elements, and values of folklore texts in Indramayu Regency. A comprehensive review of the assessment results by two validators indicated that the five aspects fell within the range of $X > 81$ (validator 1) and $X > 87.04$ (validator 2). Therefore, the textbook "Folklore Texts" was categorized as appropriate based on validation by textbook experts.

Keywords: teaching materials, Indramayu folklore, local wisdom

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun bahan ajar Teks Cerita Rakyat di SMA/SMK. Peneliti mengkaji teks cerita rakyat di wilayah Kabupaten Indramayu berdasarkan struktur, unsur kebahasaan dan nilai-nilai, untuk dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (mixed method) yaitu suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan objektif. Dalam penelitian ini pada tahap pertama mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif dalam menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, yakni bagaimana cerita rakyat yang terdapat di masyarakat Indramayu dan

pengembangannya sebagai bahan ajar teks cerita rakyat. Kemudian tahap kedua, mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah ketiga yaitu, bagaimana efektivitas penerapan bahan ajar teks cerita rakyat. Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data kualitatif berupa deskripsi struktur, unsur dan nilai teks cerita rakyat di Kabupaten Indramayu. Berdasarkan telaah keseluruhan hasil penilaian oleh validator yang dilakukan sebanyak dua kali, menunjukkan bahwa hasil penilaian dari ke lima aspek masuk dalam rentan nilai $X > 81$ (validator 1) dan $X > 87,04$ (validator 2) sehingga tingkat kelayakan buku ajar “Teks Cerita Rakyat” berdasarkan validasi oleh ahli buku ajar masuk kedalam kategori layak.

Kata Kunci: bahan ajar, cerita rakyat Indramayu, kearifan lokal

A. Pendahuluan

Saat ini bahan ajar teks cerita rakyat yang tersaji dalam buku teks hanya disajikan berbentuk hikayat, padahal jenis-jenis cerita rakyat yang berkembang di nusantara sangat beragam bergantung pada perkembangan budaya suatu masyarakat. Jika materi tentang cerita rakyat, hanya disajikan jenis hikayat maka siswa SMA yang berasal dari luar Sumatera kurang familiar. Padahal di sekitar lingkungan siswa juga tersedia cerita rakyat, baik yang sudah tercetak maupun masih lisan (folklore) yang berhubungan dengan nama suatu daerah.

Dalam pengembangan kognitif siswa, jika cerita rakyat yang menjadi bahan ajar itu berhubungan dengan nama suatu daerah di sekitar tempat tinggal siswa akan dapat

mendekatkan pemahaman siswa SMA pada pemahaman struktur dan aspek kebahasaan teks cerita rakyat. Dalam pengembangan kemampuan psikomotorik, tidak mungkin di akhir pelajaran siswa mengembangkan cerita rakyat namun yang paling memungkinkan adalah mengembangkan ide atau gagasan dari cerita rakyat tersebut sebagai kearifan lokal sebagai inspirasi yang dapat dikembangkan ke dalam suatu cerita pendek. Dengan demikian, pengembangan kreativitas siswa dapat terbangun melalui pengembangan sikap dengan melatih siswa mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal suatu cerita rakyat ke dalam cerita pendek yang dibuatnya.

Bahan ajar yang mengajarkan nilai-nilai dapat digali dari kearifan lokal suatu masyarakat. Kearifan

lokal tersebut dapat diperoleh dari cerita rakyat. Nilai-nilai tersebut dapat diwariskan melalui pendidikan dalam bentuk pendidikan karakter (Balitbang, 2010) yaitu bahwa “karakter sebagai suatu moral excellence atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (virtues) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga Negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia”. Nilai-nilai yang berlaku dalam budaya sebagai kearifan lokal, yang dapat diperoleh dari cerita rakyat sebagai salah satu warisan budaya.

Cerita rakyat itu merupakan salah satu warisan budaya yang berkembang dan hidup di lingkungan masyarakat. Danandjaja (1994 : 50) membagi jenis cerita rakyat ke dalam tiga golongan besar, yaitu : (1) mite (myth), (2) legenda (legend), dan (3) dongeng (folktale). Cerita rakyat sebagai sebuah karya sastra yang memiliki struktur dan nilai-nilai bagi pembacanya sangat baik apabila

diterapkan dalam pembelajaran kepada siswa. Dari pembelajaran ini selain siswa dapat lebih mengenal kearifan lokal di daerahnya, pengembangan bahan ajar yang digali dari kearifan lokal akan sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam mengaitkan materi ajar berdasarkan konteks sosial masyarakat. Cerita rakyat dapat dikaji strukturnya sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar yang memiliki nilai-nilai positif dan memberi banyak manfaat kepada peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat perlu dipelihara dan diwariskan kepada generasi penerus. Sebagai warisan atau peninggalan nenek moyang, kearifan lokal merupakan kekayaan budaya dan tradisi besar yang tidak hanya harus dipertahankan atau dilestarikan, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya kesadaran guru dalam menggali kearifan lokal sebagai bahan ajar menjadikan siswa tidak mampu mengenali warisan budayanya sendiri apalagi untuk dijadikan sebuah kebanggaan lokal masih sangat jauh dari internalisasinya. Sebagai contoh, cerita rakyat adalah salah satu materi

dan komponen untuk mengembangkan bahan ajar yang tidak begitu diperhatikan oleh guru dalam mengajar. Guru menyampaikan materi cerita rakyat hanya yang ada dalam buku yang ditentukan oleh pemerintah. Kurangnya bahan ajar sastra menjadi persoalan utama. Bahan ajar dengan nilai positif bisa didapat dari kearifan lokal masyarakat. Seperti yang dikatakan Balitbang “Karakter sebagai moral keunggulan atau moral dikembangkan berdasarkan beberapa kebijakan yang akan menjadi bermakna jika merujuk pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat ” .

Struktur, unsur kebahasaan dan nilai-nilai cerita rakyat di Kabupaten Indramayu dapat dianalisis sebagai materi yang bermanfaat bagi siswa dihubungkan dengan materi Bahasa Indonesia di SMA/SMK khususnya sastra, terdapat di dalam Capaian Pendidikan Kurikulum Merdeka. Cerita rakyat di dalamnya terkandung nilai-nilai. Hal itu sesuai dengan penadapat (Waluyo,1990: 27) bahwa nilai-nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, nilai budaya, nilai agama, nilai

sejarah. Nilai-nilai tersebut berguna bagi kehidupan. Nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat di Kabupaten Indramayu dapat dikemas menjadi bahan ajar sastra Indonesia di SMA/SMK. Bahan ajar itu disajikan untuk membantu siswa menguasai kompetensi yang diharapkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (mixed method) yaitu suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang komprehensif, valid, reliable dan objektif. Dalam penelitian ini pada tahap pertama mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif dalam menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, yakni bagaimana cerita rakyat yang terdapat di masyarakat Indramayu dan pengembangannya sebagai bahan ajar teks cerita rakyat. Kemudian tahap kedua, mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah ketiga yaitu,

bagaimana efektivitas penerapan bahan ajar teks cerita rakyat.

Teknik analisis data dari angket uji validasi materi, media, dan implementasi dinilai menggunakan perhitungan skala Likert dengan nilai 1, 2, 3, 4 sebagai berikut:

Skala Likert Angket Ahli Materi, Reviewer (guru), dan siswa

Kategori	Skor
SK Sangat Kurang)	1
K (Kurang)	2
C (Cukup)	3
B (Baik)	4
SB (Sangat Baik)	5

Menentukan nilai (%) kriteria kelayakan buku nonteks pelajaran menggunakan rumus sebagai berikut.

Hasil Penilaian = $TSe \times 100\% = \dots\%$

TS

Keterangan:

TSe = Total skor empirik (hasil yang diperoleh dari angket)

TSh = Total skor maksimal (nilai maksimal dari keseluruhan angket)

Hasil akhir kemudian dicocokkan pada table penilaian berikut.

Presentae Perhitungan Angket	Kriteria Penilaian
85,01 % - 100,00 %	Sangat valid
70,01 % - 85,00 %	Cukup valid
50,01 % - 70,00 %	Kurang valid

01,00 % - 50,00 %	Tidak valid
-------------------	-------------

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap cerita rakyat diketahui bahwa struktur cerita rakyat memiliki kesesuaian dengan struktur sastra sehingga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis struktur sastra cerita rakyat dari Indramayu dapat dinyatakan bahwa cerita rakyat termasuk ke dalam jenis sastra, karena memiliki unsur-unsur sastra sebagaimana jenis karya sastra prosa. Adapun struktur cerita rakyat dari Indramayu terdiri atas latar, alur, penokohan, dan tema. Namun, tidak seluruh cerita rakyat memiliki unsur yang lengkap sebagaimana unsur-unsur dalam karya sastra prosa. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis kelengkapan struktur sastra tersebut dipilihlah delapan cerita rakyat yang dapat dikembangkan menjadi bahan ajar cerita rakyat di SMA/SMK. Unsur sastra dalam cerita rakyat di atas dapat dianalisis berdasarkan unsur pembentuknya, sehingga cerita rakyat ini dapat menjadi bahan ajar teks cerita rakyat. Adapun cerita rakyat yang memiliki struktur lengkap

itu sebagaimana tertuang dalam tabel berikut.

**Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Analisis
Struktur Cerita Rakyat di Kabupaten
Indramayu**

No.	Judul Cerita Rakyat	Struktur
1.	Ki Bajag dan Ki Gedog	<p>a. Latar tempat Desa Rambatan tepatnya di rumah Ki Bajag. Latar waktu cerita ini tidak digambarkan secara eksplisit. Namun, bila kita mencermati peristiwa-peristiwa yang terjadi, cerita ini berlatar waktu pada siang hari.</p> <p>b. Tema: Di muka bumi ini tidak ada satu pun manusia yang terhebat.</p> <p>c. Penokohan: Ki Bajag, Ki Gedog, Istri Ki Bajag.</p> <p>d. Plot dan Alur Cerita: berupa alur maju, rangkaian ceritanya berjalan dari awal sampai akhir</p> <p>e. Amanat yang terdapat dalam cerita rakyat Ki Bajag dan Ki Gedog adalah kita tidak boleh bersikap sombong hanya karena kita memiliki kelebihan. Seluruh manusia berkedudukan sama di hadapan Tuhan</p>
2.	Sebab Segara Dadap	<p>a. Latar tempat: Desa Dadap, Desa Junti dan Desa Benda. Latar waktu: tahun</p>

	Bertambah Lebar	<p>setelah magrib.</p> <p>b. Tema: menghargai orang lain.</p> <p>c. Penokohan: Ki Dampuawang, Nyi Ratu Benda, Nyi Ratu Dadap.</p> <p>d. Plot dan alur: Kisah Ki Dampungawang dalam mencari pasangan hidup.</p> <p>e. Amanat: dalam kehidupan kita selalu senantiasa untuk menghormati dan menghargai satu sama lain, tidak memandang orang dari harta.</p>
3.	Bedug Keramat (Joko Badul)	<p>a. Latar tempat: Desa Jatisawit. Latar waktu: pagi hari dan malam hari (terang bulan).</p> <p>Latar Spiritual : tradisi pesta perkawinan yang dilakukan masyarakat setempat hingga tujuh hari tujuh malam.</p> <p>b. Tema: senantiasa bersikap baik kepada siapa pun terutama kepada orang yang sudah merawat dan membesarkan layaknya orang tua.</p> <p>c. Penokohan: Joko Bajul, Katijah, Ki Kamal, Ki Sardana, dan Nyi Santi.</p> <p>d. Plot dan alur: Bedug Keramat (Joko Badul) : alur yang terdapat dalam dongeng Bedug Keramat (Joko Badul) berupa alur maju, karena rangkaian ceritanya berjalan dari awal sampai akhir. Dalam alurnya mengandung unsur ketegangan dan</p>

		e. dadakan. Amanat: untuk meniadakan sesuatu yang diinginkan, maka harus diusahakan dan dilakukan dengan jujur.		Kuno	daerah Roban I, dan Kapetakan. Latar waktu: pada hari minggu pon, 1486 M.
4.	Si Belang yang Setia	a. Latar tempat: Di tempat terpencil. Latar waktu: Siang Hari. b. Tema: Kesetiaan. c. Penokohan: Si Belang dan Si Ibu. d. Plot atau alur: alur campuran. e. Amanat: jangan gegah dalam bertindak, nanti menyesal kemudian.			b. Tema: Jangan mudah terpancing emosi apalagi sampai mengeluarkan kata-kata yang membahayakan diri sendiri. c. Penokohan: Putri, Oongtien, Panglima Lie Guacang, Panglima Lie Guanhin, Panglima Tiampokwang/Dampu awang, Ki Badur, Nyi Balimbing, Embah Kuwu Cirebon II, Ki Dongkala, Sri Sultan Cirebon dan Pangeran Suramadi. Plot atau alur: alur maju. d. e. Amanat: hendaknya kita selalu mengingat Allah agar segala permasalahan dimudahkan.
5.	Asal Usul Kayu Sida Gurih Tak Ada yang Besar	a. Latar tempat: Desa Benda dan Cirebon. Latar waktu: tidak dijelaskan secara spesifik. Latar Spiritual : kebiasaan masyarakat membunyikan bedug sebelum adzan. b. Tema: mengatakan suatu kebohongan hanya akan menyebabkan kerugian. c. Penokohan: Pangeran Benda, Pangeran Cirebon, Patih Cirebon dan Prajurit- prajurit Cirebon. d. Plot atau alur: Alur Maju e. Amanat: bahwa kita harus selalu berkata jujur.		7.	Kang Kadang Kera dan Kang Kadang Kura a. Latar tempat: didalam hutan. Latar waktu: siang hari. b. Tema: kesombongan akan mencelakai diri sendiri. c. Penokohan: Kang Kadang Kera dan Kang Kadang Kura. d. Plot atau alur: alur maju. e. Amanat: tidak bersikap sombong manakala kita memiliki kelebihan.
6.	Asal Usul pedati	a. Latar tempat: Desa Kalianyar, Cirebon,		8.	Asal Usul Nama Desa Pengajang a. Latar tempat: Sebuah Desa, Hutan, Rumah, Lumbung padi, Tepi Sungai. Latar waktu: pagi dan siang hari. Latar Spiritual : kebiasaan yang

		dilakukan perempuan dimasa lampau khususnya indramayu yaitu menumbuk padi.
	b.	Tema: Bahwa ketidakpatuhan akan menyebabkan kerugian.
	c.	Penokohan:
	d.	Plot atau alur: Kisah Jaka Tarub untuk memdapatkan bidadari hingga hidup bersama.
	e.	Amanat: sesuatu dimulai dari kebohongan maka akan berakhir tidak menyenangkan.

Tabel 2

Nilai-nilai Cerita Rakyat Indramayu

No.	Judul	Nilai-nilai Cerita Rakyat		
1.	Ki Baging dan Ki Gedong	Tidak menunjukan kelebihan hanya untuk menyombongkan diri	Mampu berfikir dan bertindak dengan cepat dan tepat	Berfikir logis ketika menghadapi permasalahan
2.	Sebab Segara Dada P Bertambah Lebar	Merasa haus akan ilmu sehingga tidak memandang usia untuk selalu belajar	Bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan	Berfikir luas bahwa harta tidak melulu membawa kebahagiaan
3.	Bedu	Religius,	Melaksa	Jujur

	g Kemat (Joko Badu I)	sabar dan tawakal dalam menjalani kehidupan	nakan tanggung jawab sesuai dengan peran dalam bersosialisasi	dalam perkataan dan tindakan agar dapat dipercaya
4.	Si Belang yang Setia	Berfikirlah sebelum bertindak agar tidak terjadi penyesalan	Berfikir kritis mampu membawa perubahan	Menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya
5.	Asal Usul Kayu Sida Gurih Tak Ada yang Besar	Memiliki rasa ingin tahu terhadap pengetahuan	Berperilaku jujur akan mudah dipercaya orang lain	Bertanggung jawab terhadap amanah yang dibebankan
6.	Asal Usul pedati Kuno	Menyertakan nama Allah dalam setiap tindakan	Patuh pada aturan sosial sehingga tidak menimbulkan keonaran	Bersikap mandiri dalam menyelesaikan tugas
7.	Kang Kandang Kerdan Kang Kandang Kura	Tidak bersikap sombong hanya untuk mendapatkan pengakuan	Bersikap tanggap dalam segala situasi	Percaya diri terhadap kemampuan dimiliki
8.	Asal Usul Nama	Harus mampu menjaga kepercayaan	Bertanggung jawab terhadap	Kejujuran mampu

	Desa Peng ajang	n orang lain	p tugas yang dibeban kan	memb awa kesela matan
--	--------------------	-----------------	-----------------------------------	--------------------------------

Kedelapan cerita rakyat di atas telah memenuhi sebagai bahan ajar yang dibutuhkan.

Oleh karena itu, cerita rakyat tersebut dikembangkan sebagai bahan ajar di SMA/MA. Dengan demikian struktur dan nilai-nilai dapat dianalisis sebagai teks cerita rakyat untuk dijadikan bahan ajar.

Hasil analisis tersebut dijadikan bahan dasar untuk menyusun bahan ajar. Desain awal bahan ajar tersebut selanjutnya divalidasi dosen ahli dan guru bahasa Indonesia dari aspek kelayakan isi, penyajian materi, bahasa, dan grafika. Desainnya yaitu sampul depan dan belakang. Identitas bagian inti pada kegiatan belajar 1 terdapat contoh teks cerita rakyat disertai dengan materi mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat; Kegiatan belajar 2 memuat contoh teks cerita rakyat disertai materi mengidentifikasi isi cerita rakyat serta kaidah kebahasaan; dan tugas. Adapun kompetensi yang diajarkan yaitu CP teks cerita rakyat untuk siswa SMK

disusun sebagaimana peta konsep berikut:

Peta Konsep Bahan Ajar Teks Cerita Rakyat



Berdasarkan hasil dari validasi oleh dosen ahli dan guru menunjukkan bahwa hasil penilaian dari ke lima aspek masuk dalam rentan nilai $X > 81$ (validator 1) dan $X > 87,04$ (validator 2) sehingga tingkat kelayakan buku ajar “Teks Cerita Rakyat” berdasarkan validasi oleh ahli buku ajar masuk kedalam kategori layak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperlukan bahan ajar yang dapat memberikan informasi

dan menginspirasi serta memotivasi peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya. Bahan ajar tersebut akan mempermudah peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuannya dalam membuat suatu karya berupa teks cerpen dengan ide dasar dari cerita rakyat. Kelengkapan bahan ajar yang diperlukan peserta didik harus menjadi perhatian pendidik agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan dalam kurikulum. Untuk itu, kajian dan pengembangan bahan ajar merupakan solusi dalam mengatasi masalah ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis cerita rakyat yang hidup di lingkungan masyarakat Indramayu didapatkan struktur yakni unsur pembangun cerita rakyat: latar, tema, alur dan penokohan. Hasil analisis unsur kebahasaan yang didapatkan dalam cerita rakyat tersebut yakni penggunaan pronominal, konjungsi temporal, verba material, dan frasa adverbial. Sedangkan hasil analisis nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Indramayu meliputi nilai religius dan pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Indramayu memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai contoh dan teladan bagi peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal yang digunakan yakni nilai religius dan pendidikan.

Bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan cerita rakyat yang hidup di Indramayu, yaitu berbentuk modul. Berdasarkan hasil validasi dapat dinyatakan bahwa modul ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar menulis cerpen berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal. Berdasarkan telaah keseluruhan hasil penilaian validasi kedua validator yang dilakukan sebanyak dua kali, hasil dari validasi tersebut lebih baik menunjukkan bahwa hasil penilaian dari ke lima aspek masuk dalam rentan nilai $X > 81$ (validator 1) dan $X > 87,04$ (validator 2) sehingga tingkat kelayakan buku ajar "Teks Cerita Rakyat" berdasarkan validasi oleh ahli buku ajar masuk kedalam kategori layak.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks*

- Kurikulum 2013. PT Refika Aditama. Bandung
- Amri, S. (2015). Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Alawasilah, A.C, Suryadi, K, Tri Karyono. (2009) etnopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Akbar, Sa'dun. 2013. Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. (1994). Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Grafiti.
- Daryanto. 2013. Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar. Yogyakarta: Gava Media.
- Endaswara, S. (2009). Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endaswara, S. (2013). Folklor Nusantara: Hakikat, bentuk, dan fungsi. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kusmana, dkk. (2016) Bahasa Indonesia SMA kelas X. Kemendikbud.
- Kusmana, S. (2017). Studi of Legends and Folklore as Affort to Develop Instructional Materials at High Schools.
- Majid, A. (2010). Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich. (2015). Textbook Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, A. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Tematik. Diva Press. Jogjakarta.
- Prastowo, A. (2015). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan. Yogyakarta: Diva Press.
- Purwadi. 2009. Folklor Jawa. Jogjakarta. Pura Pustaka Yogyakarta.
- Rahyono, F. X. (2015). Kearifan Budaya dalam Kata. Jakarta: Wedetama Widya Sastra.
- Rosidi, A. (2011). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sanjaya, W. (2012). Perancangan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setyosari, Punaji. (2010). Metode Penelitian Pendidikan dan

Pengembangan. Jakarta:
Kencana.

Sibarani, Robert. (2003). Identitas Budaya dalam Kemajemukan Bangsa. Dalam Jurnal Ilmu Budaya Poestaka Ke arah Pendidikan Multikultural No.6 tahun XIV. Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana. Halaman 18-36.

Sitepu, B. P. (2015). Penulisan Buku Teks Pelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, N. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif , dan R&D. Bandung Alfabeta